

# Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang

Rosvitayati Uumbu Nday<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Tetap, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana.

---

## Abstrak

Pantai Warna Oesapa merupakan salah satu ruang publik favorit bagi masyarakat Kota Kupang dan sekitarnya. Pantai ini mulai diminati seiring dengan pembangunan jalur pedestrian dan perlengkapan atribut jalan secara bertahap sepanjang pesisir Kota Kupang. Perkembangan fisik pantai Warna sejalan dengan perkembangan aktivitas rekreasi. Seiring dengan perkembangan yang terjadi memicu pertumbuhan sektor informal pedagang kaki lima (PKL) yang nampak mendominasi kawasan tersebut. Keberadaan PKL sebenarnya memberikan dampak positif terhadap aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat setempat tetapi realita yang terjadi juga menggambarkan aktivitas PKL memunculkan eksternalitas lingkungan yang berpengaruh terhadap lingkungan fisik dan sosial yang memicu permasalahan-permasalahan terhadap kualitas ruang terbuka publik. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang bersifat aktual dan diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional. Berdasarkan fenomena perkembangan aktivitas PKL dan permasalahan yang terjadi serta realitas kualitas ruang terbuka publik saat ini maka diperlukan kajian mengenai hubungan aktivitas PKL terhadap aspek pembentuk kualitas ruang publik dan tolak ukur kualitas ruang publik pantai Warna. Hasil dari kajian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas PKL terhadap kualitas pantai Warna sekaligus sebagai evaluasi dalam merekomendasi strategi pengembangan terkhususnya dalam penataan PKL guna merespon kebutuhan masyarakat Kota Kupang terhadap pemenuhan ruang publik yang berkualitas.

**Kata-kunci :** Aktivitas PKL, Ruang Terbuka Publik, Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang

---

## Abstract

*Oesapa Colour Beach is one of the favorite public spaces for the people of Kupang City. This beach is starting to be in demand along with the construction of pedestrian paths and road attribute equipment gradually along the coast of Kupang City. The physical development of Warna beach is in line with the development of recreational activities.. Along with this development, it has triggered the growth of the informal street vendors/ (PKL), which seem to dominate the area. The existence of street vendors actually has a positive impact on the social and economic activities of the local community, but the reality that occurs also illustrates that PKL create environmental externalities that affect the physical and social environment that trigger problems on the quality of public open spaces. This is a descriptive study that uses a qualitative approach, by describing actual facts about problems that are investigated as they are accompanied by rational interpretations. Based on the phenomenon of the development of PKL and the problems that occur as well as the reality of the quality of public open spaces at this time, it is necessary to study the relationship of PKL to the shaping aspects of the quality of public spaces and benchmarks for the quality of the Colour beach public space. The results of this study aim to determine the relationship between PKL and the quality of the Pantai Warna as well as an evaluation in recommending development strategies, especially in structuring PKL to respond to the needs of the people of Kupang City for the fulfillment of quality public spaces.*

**Keywords :** *The activities of PKL, Public Open Space, Oesapa Color Beach, Kupang City*

---

## Kontak Penulis

Rosvitayati Uumbu Nday  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,  
Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adisucipto Penfui- Kota Kupang, 85001  
E-mail : rosvitayatiumbunday@staf.undana.ac.id

## Pendahuluan

Pantai Warna Oesapa merupakan salah satu ruang terbuka publik favorit bagi masyarakat Kota Kupang dan sekitarnya. Kawasan pantai ini berkembang seiring dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur pedestrian pada sepanjang pesisir pantai Kota Kupang. Pembangunan pedestrian merupakan bentuk inisiasi Pemerintah Kota Kupang untuk mendukung program Kota Kupang sebagai *waterfront city*. Pembangunan pada kawasan pesisir sebenarnya merupakan wujud upaya Pemerintah untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan ruang terbuka publik sekaligus memberikan kemudahan masyarakat mengakses ruang pantai yang selama ini cenderung diprivatisasi oleh pihak swasta.

Selama beberapa tahun digunakan sebagai ruang publik telah menunjukkan dampak perkembangan aktivitas pantai Warna yang lebih variatif dan ramai terutama menjelang sore, malam bahkan mencapai waktu dini hari. Keberadaan jalur pedestrian mulanya dibangun untuk mewadahi aktivitas rekreasi namun seiring perkembangannya telah memicu pertumbuhan sektor informal pedagang kaki lima (PKL) yang mendominasi pada kawasan tersebut. Fenomena pertumbuhan dan persebaran PKL yang semakin bertambah dan meluas memberikan gambaran perwujudan terjadinya perkembangan kota. Keberadaan PKL tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat Kota Kupang. Realita yang terjadi menggambarkan bergeliatnya aktivitas ekonomi dan sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan kawasan pantai Warna. Namun seiring perkembangan aktivitas ekonomi, memunculkan eksternalitas lingkungan yang berpengaruh terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memicu permasalahan-permasalahan terhadap kualitas ruang terbuka publik pada kawasan tersebut.

Membahas mengenai kualitas ruang publik mencakup makna dari keberadaan ruang publik dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan. Menurut Carr (1995), pemahaman kualitas ruang publik memberikan penekanan pada aspek pemenuhan segala kebutuhan (*needs*) dan kepuasan pengguna dari berbagai macam kepentingan dan latar belakang baik sosial, ekonomi dan budaya. Tidak hanya kebutuhan pengguna terpenuhi tetapi esensi ruang publik juga harus dapat melindungi hak pengguna (*rights*) dalam kebebasan beraktivitas sesuai fungsi dan fasilitas (fisik) yang mewadahnya. Dari interaksi aktivitas atau fungsi dan fisik tersebut memberikan perwujudan terhadap pemaknaan (*meaning*) yang terbentuk dari adanya keterkaitan sejarah, budaya dan lingkungan.

Menurut hipotesa penulis, fenomena penggunaan ruang pantai Warna menunjukkan tatanan aktivitas atau fungsi dan tatanan fisik belum terwujudnya interaksi antara yang

satu dengan lainnya. Fungsi ruang yang didominasi oleh aktivitas rekreasi cenderung digunakan untuk aktivitas PKL sehingga secara fisik (fasilitas) rekreasi yang disediakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai contoh pada jalur pedestrian dan fasilitas gazebo yang disediakan untuk aktivitas berjalan dan bersantai tidak berfungsi karena keberadaan PKL yang cenderung mengakuisisi ruang untuk kegiatan berjualan sehingga masyarakat kesulitan mengakses fasilitas disediakan. Hal yang sama juga terlihat pada lingkungan fisik berupa bangunan PKL yang tidak tertata dan terawat serta fasilitas yang rusak semakin memudahkan hubungan ruang, batasan ruang dan pembagian ruang dalam mempertegas fungsi suatu ruang. Berdasarkan fenomena yang tercipta akhirnya memunculkan pemaknaan ruang yang belum mendorong vitalitas (keberartian) dari pantai tersebut. Vitalitas yang ditekankan disini lebih merujuk pada keberagaman pengguna dan aktivitas yang terwadahi, bukan hanya dominasi PKL yang cenderung menguasai seluruh ruang kawasan. Dalam pengamatan nampak PKL mengisi dan mendominasi ruang fungsi rekreasi dalam waktu cukup panjang sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya hak pengguna lainnya dalam kemudahan mengakses seluruh ruang terbuka publik. Kecenderungan aktivitas dan fasilitas PKL mengambil ruang pedestrian dan ruang pantai untuk area berjualan yang seharusnya dapat dioptimalkan untuk alternatif aktivitas lainnya. Adapun lingkungan yang tidak responsif terhadap fungsi dan fisik seperti fakta yang ditemukan semakin mengurangi pemaknaan esensi dari ruang terbuka publik pantai Warna menurut gambaran visual yang tercipta.

Berdasarkan hipotesa, gambaran situasi dan permasalahan-permasalahan yang ditemukan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas PKL maka penulis merasa perlu melakukan kajian terhadap hubungan aktivitas PKL dalam mengukur kualitas ruang terbuka pantai Warna. Sesuai dengan esensi dari ruang terbuka publik harusnya perwujudan dari ketiga aspek pembentukan kualitas ruang terbuka seyogyanya nampak dan mudah dikenali sehingga ruang yang disediakan ini mampu menjawab kebutuhan berbagai aspek dan sendi kehidupan masyarakat Kota Kupang. Namun menurut pengamatan dan fakta selama ini belum memenuhi sebagaimana mestinya esensi dari ruang publik tersebut. Berdasarkan hal ini maka penulis akan melakukan analisis mengenai hubungan aktivitas PKL terhadap kualitas pantai Warna. Pertimbangan pada kajian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat dalam usulan rekomendasi bagi pemerintah Kota Kupang dan pemerhati arsitektur dan perancang kota dalam melakukan perencanaan dan perancangan kawasan pantai yang memenuhi kualitas ruang terbuka publik.

## Tinjauan Pustaka

### Definisi Ruang Publik

Menurut Hakim (1987) ruang publik pada dasarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok. Batasan pola ruang publik adalah bentuk dasar dari ruang terbuka diluar bangunan, dapat digunakan oleh publik (semua orang) dan memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan. Sedangkan fungsi ruang publik antara lain adalah tempat bermain dan olahraga, tempat bersantai, tempat bersosial dan berkomunitas, tempat peralihan/tempat menunggu, tempat terbuka untuk mendapatkan udara segar, penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain, pembatas jarak antar bangunan dan tempat berdagang.

### Definisi Kualitas Ruang Publik

Ukuran yang menentukan kualitas ruang publik adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Pengertian ruang bukan sekedar *space* tapi merupakan *place* karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang yang mewadahnya dan sekaligus merupakan ruang yang mempunyai karakter yang jelas (Garnham, 1985 dalam Prihastoto, 2003). Menurut Lynch (1981) mengemukakan bahwa jiwa tempat tidak hanya terbentuk oleh tatanan fisik semata, namun juga tatanan fungsi yang terjadi dan bagaimana terjadi dialog diantara keduanya.

Pengertian ruang publik yang berkualitas menurut Danisworo (1992), mencakup makna dari keberadaan ruang tersebut dalam konteks yang berkelanjutan yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria kualitas fungsional, kualitas visual dan kualitas lingkungan (fisik dan non fisik). Pada dasarnya ketiga kriteria tersebut membawa penekanan juga terhadap aspek-aspek fungsi atau aktivitas dan aspek non fisik (makna). Menurut Chapman (1996) hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat mendorong vitalitas sebuah tempat, akan menarik untuk didatangi dan dikunjungi. Kualitas ruang publik akan terkait dengan beberapa aspek yaitu *equity dan access* (persamaan dan pencapaian). Yang dimaksudkan adalah adanya persamaan dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam ruang publik dan kemudahan akses didalamnya. *Variety* (keberagaman) sebagai suatu keberagaman terhadap penggunaan publik, sedangkan *vitality* (keberartian) menunjukkan keberagaman pengguna dan aktivitas yang dapat tertampung dalam ruang publik.

### Aspek Pembentuk Kualitas Ruang Publik

Menurut Carr (1995) tiga aspek pembentuk kualitas ruang publik meliputi aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak

(*rights*) dan aspek makna (*meanings*). Ketiga aspek tersebut secara berurutan akan menentukan sejauh mana tingkat *responsibility*, *democraticity* serta *meaningfully* suatu ruang publik. Secara spesifik ketiga aspek tersebut adalah :

- (1) Kebutuhan (*needs*) merupakan kebutuhan dasar manusia dalam konteks ruang publik yang dapat dikaji menurut faktor-faktor sebagai berikut :a). kenyamanan (*comfort*), b). relaksasi (*relaxation*), c). keterlibatan pasif (*passive engagement*), d). keterlibatan aktif (*active engagement*), e). penemuan (*discovery*)
- (2) Hak (*rights*) yaitu kebebasan beraktivitas yang dipertimbangkan terhadap faktor-faktor sebagai berikut : a). aksesibilitas dan kemudahan pencapaian, b). kebebasan beraktivitas, c). aktivitas beragam; d). klaim tempat
- (3) Makna (*meanings*) merupakan aspek yang dikaji dari aspek fisik dan non fisik serta kaitan sejarah dan sosial dan budaya dengan kriteria-kriteria sebagai berikut : a). Mudah dikenali (*legitibility*), b). Keterkaitan (*relevance*), c). hubungan individu (*individual connection*), d). hubungan kelompok (*group connection*), e). hubungan dengan lapisan masyarakat yang lebih luas (*connection to larger society*)

### Tolak Ukur Kualitas Ruang Publik

Beberapa tolak ukur dalam menilai kualitas ruang publik yang didasarkan atas tiga aspek meliputi aspek kebutuhan (*needs*), aspek hak (*rights*) dan aspek makna (*meanings*). Tolak ukur ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang mampu merespon kebutuhan (*support the needs*), melindungi hak pengguna (*protect the rights*) dan makna (*meanings*), atau dengan kata lain tolak ukur ruang publik yang berkualitas adalah tingkat *responsive* terhadap kebutuhan (*needs*), tingkat *democraticity* dalam melindungi hak pengguna (*rights*) dan tingkat *meaningfully*.

- (1) *Responsive* : ruang publik yang responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan yang mendasar adalah seseorang mencari kepuasan dalam ruang publik untuk kenyamanan, santai, keterkaitan secara aktif dan pasif serta adanya penemuan pengalaman baru
- (2) *Democratic* : ruang publik yang demokratis adalah ruang publik yang dapat melindungi hak-hak kelompok penggunanya. Aksesibilitas untuk semua golongan dan memberi kebebasan untuk bergerak termasuk terhadap tuntutan sementara tentang pengakuan dan hak pemaknaan (*ownership*)
- (3) *Meaningfully* : ruang yang *meaningful* adalah ruang yang memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang (*place*), kehidupan pribadi dan dunia yang lebih luas. Makna mempunyai keterkaitan dengan aspek sejarah, budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Pupu Saeful Rahmat (2009), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Data yang diperoleh sejak awal penelitian akan dianalisis dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

## Gambaran Lokasi

### Kondisi Geografis

Secara geografis pantai Warna merupakan kawasan pesisir Kota Kupang yang terletak di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima. Kawasan pantai ini berbentuk secara linear dan memiliki panjang kurang lebih 430 meter dan lebar pedestrian yang bervariasi hingga 30 meter. Secara fisik pantai Warna merupakan jalur pedestrian yang memiliki batas utara dengan pantai Oesapa, batas timur dengan pesisir pantai Lasiana, batas selatan dengan permukiman dan batas selatan berbatasan dengan pasar Oesapa.



**Gambar 1.** Batas Wilayah Pantai Warna Oesapa

### Aktivitas dan Kondisi Eksisting PKL

Berhubungan dengan perbedaan pola aktivitas yang ditemukan antara sore dan malam hari maka secara garis besar aktivitas PKL akan digambarkan menurut waktu kegiatan, sebagai berikut :

#### (1) Aktivitas sore hari (pk.15.00 – 18.00 wita)

Pada umumnya aktivitas sore hari dimulai sejak pukul 15.00 sampai pukul 18.00 wita. Berdasarkan pengamatan

pada periode ini aktivitas pengunjung dan aktivitas PKL nampak mulai ramai. Hal ini diamati dari aktivitas yang berlangsung diantaranya bersantai dan menikmati kuliner PKL di jalur pedestrian dan aktivitas berjalan, bermain, berolahraga di pesisir pantai namun sifatnya terbatas karena sebagian besar ruang pantai telah didominasi oleh fasilitas PKL. Gambaran tentang penggunaan fungsi seluruh ruang menunjukkan telah diakuisisi oleh bangunan-bangunan PKL sehingga kecenderungan dominasi aktivitas yang berkembang hanya berasal dari PKL



**Gambar 2.** Kondisi Aktivitas Sore Hari

#### (2) Aktivitas malam hari (pk.18.00 – 24.00 wita)

Aktivitas pada malam hari merupakan kegiatan lanjutan dari aktivitas dari sore hari. Pada malam hari terdapat penambahan sejumlah aktivitas rekreasi dari kegiatan sebelumnya. Berdasarkan jenis kegiatannya gambaran yang terlihat relatif sama namun cenderung didominasi aktivitas berkelompok, peringatan/even malam, kuliner pada fasilitas PKL seperti *cafeteria*. Pengamatan menunjukkan kegiatan di *cafeteria* lebih diminati karena dipengaruhi oleh fasilitas PKL yang disediakan seperti tempat duduk, *live music* dan tata pencahayaan dengan penambahan ornamen berwarna memicu daya tarik dibandingkan fasilitas PKL lainnya.



**Gambar 3.** Kondisi Aktivitas Malam Hari

## Hasil dan Pembahasan

Dalam menentukan kualitas dari suatu ruang publik akan dilakukan kajian melalui teori yang dikemukakan oleh Carr (1995). Carr menyebutkan terdapat tiga aspek pembentuk kualitas ruang publik yaitu kebutuhan (*needs*), hak (*rights*) dan makna (*meanings*). Tahapan analisis yang dilakukan adalah menggambarkan aspek pembentuk kualitas ruang publik pantai Warna. Selanjutnya akan dianalisis kembali terhadap tolak ukur kualitas ruang publik menurut tingkat kemampuan merespon (*responsive*) kebutuhan (*support the needs*), tingkat *democraticity* dalam melindungi hak pengguna (*protect the rights*) dan tingkat *meaningfully* terhadap aktivitas PKL.

Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang publik pantai Warna adalah suatu proses pengumpulan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dalam mengklasifikasi kriteria tersebut telah dilakukan penafsiran peristiwa yang menekankan pada teori aspek pembentuk kualitas ruang publik. Kriteria yang diperoleh selanjutnya dianalisis kembali terhadap teori tolak ukur ruang yang berkualitas. Tahapan ini akan lebih menekankan bagaimana tingkat responsif dalam pemenuhan kebutuhan pengguna, tingkat pemenuhan hak pengguna dan pemaknaan yang muncul terhadap perwujudan hubungan fungsi ruang dan pengguna dengan menghubungkan aktivitas PKL sebagai parameternya.

**Tabel 1.** Hubungan Aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruang yang berkualitas

Aspek / Faktor kajian	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang publik pantai Warna	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruang yang berkualitas
<b>Kebutuhan (<i>needs</i>)</b>		<b><i>Responsive</i></b>
a. Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi lingkungan pantai</li> <li>- Pemanfaatan fasilitas yang tersedia</li> <li>- Kenyamanan dalam interaksi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensitas panas yang relatif tinggi sehingga pemanfaatan ruang untuk aktivitas PKL lebih dominan berlangsung pada sore hingga malam hari;</li> <li>- Fasilitas yang tersedia tidak digunakan sesuai fungsinya. Fasilitas PKL memenuhi ruang pantai, jalur sirkulasi dan area parkir;</li> <li>- Penguasaan ruang fungsi mengakibatkan terganggunya proses beraktivitas dari suatu fungsi ke fungsi lainnya. Ruang gerak dibatasi aktivitas PKL yang menyebar pada semua fungsi ruang sehingga menyebabkan seakan-akan fungsi ruang tertentu menjadi fungsi yang mendukung aktivitas PKL;</li> <li>- Kenyamanan visual terganggu oleh tata letak dan kondisi kumuh PKL;</li> <li>- Kenyamanan beraktivitas pada aktivitas kelompok di fasilitas PKL yang tersedia (<i>cafeteria</i>);</li> <li>- Kesulitan pengguna memanfaatkan lahan parkir</li> </ul>
Tingkat <i>responsive</i> aspek kenyamanan		Pemanfaatan fasilitas terkhususnya pada aktivitas PKL relatif tinggi namun kenyamanan dalam mengoptimalkan fungsi ruang, aktivitas dan fasilitas didalamnya belum merepresentasikan fungsi ruang kawasan secara keseluruhan.
b. Relaksasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas relaksasi seperti mencari ketenangan,</li> <li>- Pemanfaatan fasilitas dalam aktivitas relaksasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas berelaksasi nampak bisa diakses pantai ruang pantai dengan ruang gerak yang terbatas;</li> <li>- Potensi view pantai untuk mendukung kegiatan relaksasi terhalangi oleh fasilitas PKL;</li> <li>- Fasilitas yang menunjang fungsi bersantai atau berelaksasi dimanfaatkan untuk aktivitas PKL</li> </ul>
Tingkat <i>responsive</i> aspek relaksasi		Beraktivitas perorangan dalam memanfaatkan potensi pantai belum mendukung aktivitas relaksasi
c. Keterlibatan pasif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi secara langsung seorang pengguna dalam mengakses potensi view</li> <li>- Aktivitas pendukung yang dominan seperti <i>live music</i> dan <i>event</i> dll</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterlibatan pengguna dalam aktivitas sosial seperti memandang lingkungan nampak terbatas karena tata letak ruang fungsi PKL menyebar secara sporadis disemua fungsi ruang;</li> <li>- Pengguna mendapatkan suguhan aktivitas hiburan pada fasilitas PKL (<i>cafeteria</i>)</li> </ul>

Aspek / Faktor kajian	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang publik pantai Warna	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruang yang berkualitas
Tingkat <i>responsive</i> aspek keterlibatan pasif		Belum ada penawaran dalam mengoptimalkan potensi pantai dari jarak jauh dan lebih mengutamakan mengoptimalkan potensi aktivitas pendukung
d. Keterlibatan aktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan mengakses seluruh ruang pantai</li> <li>- Interaksi pengguna dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterlibatan pengguna dalam menelusuri ruang-ruang pantai cenderung dibatasi oleh aktivitas PKL yang tidak sesuai fungsi ruangnya;</li> <li>- Beraktivitas dalam fungsi ruang dibatasi atau dialihkan untuk fungsi PKL, dan cenderung aktivitas yang seyogyanya sesuai dengan fungsi ruang hanya dapat dimanfaatkan pada waktu tertentu saja (sekitar 2-3 jam)</li> </ul>
Tingkat <i>responsive</i> aspek keterlibatan aktif		Kesulitan mengakses seluruh fungsi ruang dan pemanfaatan fasilitasnya
<b>Hak (rights)</b>		<b><i>Democraticity</i></b>
a. Akses dan kemudahan pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sirkulasi pengguna dan kendaraan</li> <li>- Penanda/symbol akses menuju fungsi ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalur sirkulasi dalam menelusuri ruang-ruang fungsi secara fisik relatif tidak dibatasi tetapi aktivitas yang terbentuk memicu munculnya pembatasan. Misalnya pedestrian dijadikan area PKL; simbol/penanda tidak memberikan informasi secara visual karena tata letak, arah, orientasi tidak terorganisasi dengan baik, dan kondisi fisik penanda rusak mengakibatkan kesulitan pergerakan</li> <li>- Akses menuju lahan parkir dimanfaatkan aktivitas PKL. Sehingga memicu kemacetan karena pengguna memanfaatkan badan jalan sebagai alternatif memarkir kendaraan</li> </ul>
Tingkat <i>democraticity</i> aspek akses dan kemudahan pencapaian		Pemenuhan dalam menandai fungsi ruang dalam mendukung pemanfaatannya belum mudah dikenali secara jelas oleh pengguna
b. Kebebasan beraktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan pergerakan</li> <li>- Kemudahan beraktivitas dalam ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat beberapa fungsi yang <i>multi use</i> tetapi cenderung mulai dikuasai PKL sehingga tidak bisa digunakan lebih dari satu aktivitas</li> <li>- Letak fungsi ruang tidak tertata sehingga mengakibatkan terganggunya kemudahan beraktivitas dalam suatu fungsi aktivitas</li> </ul>
Tingkat <i>democraticity</i> aspek kebebasan beraktivitas		Pengguna mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fungsi ruang satu terhadap fungsi ruang lain dalam melangsungkan aktivitasnya
c. Aktivitas beragam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas multifungsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan ruang sebagai ruang bersama terutama sifatnya terbuka umum nampak belum ada. Relatif ruang yang terbentuk didominasi untuk fungsi PKL</li> </ul>
Tingkat <i>democraticity</i> aspek aktivitas beragam		Aktivitas utama didominasi aktivitas yang ditawarkan PKL seperti aktivitas kuliner (makan) dan aktivitas pendukung ( <i>live music, event, dll</i> )
d. Klaim tempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejelasan pengguna fungsi ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seluruh fungsi ruang dikuasai oleh aktivitas PKL</li> </ul>
Tingkat <i>democraticity</i> aspek klaim tempat		PKL seolah-olah mengklaim seluruh fungsi ruang sebagai ruang aktivitasnya
<b>Makna (meanings)</b>		<b><i>Meaningfully</i></b>
a. Mudah dikenali	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kejelasan batas dan pembagian jalur sirkulasi</li> <li>- Kejelasan batas atau pembagian fungsi ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian batas fisik jalur sirkulasi telah ada tetapi tidak dalam kejelasan pembagiannya. Cenderung aktivitas PKL dalam jalur sirkulasi sehingga menyebabkan pembagian jalur sirkulasi dan ruang fungsi terjadi penggabungan</li> <li>- Pemberian batas fisik fungsi ruang disesuaikan dengan penempatan fasilitas tetapi batas dan pembagian mulai tersamarkan karena dijadikan aktivitas PKL. Misalnya, gazebo tidak mudah diakses umum karena dimanfaatkan untuk tempat makan PKL</li> </ul>
-	-	-
-	-	-

Aspek / Faktor kajian	Kriteria aspek pembentuk kualitas ruang publik pantai Warna	Hubungan aktivitas PKL terhadap tolak ukur ruang yang berkualitas
Tingkat <i>meaningfully</i> aspek mudah dikenali		Belum mudah mengenali fungsi kawasan, fungsi ruang, aktivitas dan pemanfaatan fasilitas pada seluruh kawasan karena lebih menggambarkan fungsi dan aktivitas PKL
b. Keterkaitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan fungsi ruang terhadap sosial budaya masyarakat</li> <li>- Hubungan desain fungsi ruang satu dengan fungsi ruang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keterkaitan ruang dan fungsi yang berkonsep nampak terlihat pada ruang fungsi PKL yang dibuat lebih atraktif berupa aktivitas kuliner dengan didukung fasilitas dan tatanan elemen penghias berwarna yang mendukung aktivitas pemuda/i.</li> <li>- Keterkaitan perwujudan desain berbeda antara suatu fungsi dan fungsi lain. Disisi lain, kondisi fasilitas PKL yang cenderung tidak memadai memunculkan kesan visual yang kumuh dan tidak beraturan</li> </ul>
Tingkat <i>meaningfully</i> aspek keterkaitan		Fungsi ruang dan aktivitas belum merepresentasikan sosial budaya masyarakat, yang mana seyogya perwujudannya nampak pada perancangan fisik (desain) kawasan
c. Hubungan individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan aktivitas perorangan dalam ruang fungsi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas berhubungan dengan perseorangan sulit ditemukan karena ruang gerak cenderung dikuasai oleh PKL. Nampak ruang pantai saat air surut yang dapat dimanfaatkan perorangan dalam beraktivitas</li> </ul>
Tingkat <i>meaningfully</i> aspek hubungan individu		Seluruh fungsi ruang belum mendukung aktivitas perorangan
d. Hubungan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudahan aktivitas kelompok dalam fungsi ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan ruang secara berkelompok sesuai fungsinya nampak jelas pada aktivitas PKL. Namun fungsi ruang lain mulai dimanfaatkan untuk aktivitas PKL.</li> <li>- Aktivitas berkelompok didominasi untuk kegiatan kuliner berupa disediakan tempat duduk di area pantai</li> </ul>
Tingkat <i>meaningfully</i> aspek hubungan kelompok		Fungsi ruang mengutamakan kegiatan berkelompok pada ruang PKL
e. Hubungan dengan masyarakat luas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi terhadap asal mula pembentukan ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hubungan dengan masyarakat luas nampak sebagian besar aktivitas PKL adalah masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir pantai Warna. Aktivitas PKL semakin bertambah menyebabkan ruang tersebut dijadikan salah satu aktivitas ekonomi yang paling berkembang saat ini untuk wilayah pesisir.</li> <li>- Penanda identitas sebagai wujud representasi lingkungan kawasan pantai Warna tidak mudah dikenali. Hal ini karena pemanfaatan ruang direncanakan dan diorganisasi dengan baik</li> </ul>
Tingkat <i>meaningfully</i> aspek hubungan dengan masyarakat luas		Informasi ruang kawasan belum merepresentasikan identitas lokasi, kesejarahan dan sosial budaya masyarakat setempat

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa kualitas ruang publik pantai Warna sangat dipengaruhi oleh aktivitas PKL. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut adalah tingkat *responsive* kebutuhan (*needs*) adalah : a). kenyamanan : pemanfaatan fasilitas terkhususnya pada aktivitas PKL relatif tinggi namun kenyamanan dalam mengoptimalkan fungsi ruang, aktivitas dan fasilitas didalamnya belum merepresentasikan fungsi ruang kawasan secara keseluruhan; b). relaksasi : beraktivitas perorangan dalam memanfaatkan potensi pantai belum mendukung aktivitas relaksasi; c). Keterlibatan pasif : belum ada penawaran dalam mengoptimalkan potensi pantai dari jarak jauh dan lebih mengutamakan mengoptimalkan potensi aktivitas

pendukung; d). keterlibatan aktif : kesulitan mengakses seluruh fungsi ruang dan pemanfaatan fasilitasnya; dan e). penemuan : belum nampak penegasan penanda aktivitas dan fungsi ruang secara jelas bagi pengguna. Menurut tingkat *democraticity* hak (*rights*) adalah : a). akses dan kemudahan pencapaian : pemenuhan dalam menandai fungsi ruang dalam mendukung pemanfaatannya belum mudah dikenali secara jelas oleh pengguna; b). kebebasan beraktivitas : pengguna mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fungsi ruang satu terhadap fungsi ruang lain dalam melangsungkan aktivitasnya; c). aktivitas beragam : aktivitas utama didominasi aktivitas yang ditawarkan PKL seperti aktivitas kuliner (makan) dan aktivitas pendukung (*live music, event, dll*); dan d). klaim

tempat : PKL seolah-olah mengklaim seluruh fungsi ruang sebagai ruang aktivitasnya. Sedangkan untuk tingkat *meaningfully* (pemaknaan) adalah : a). mudah dikenali : belum mudah mengenali fungsi kawasan, fungsi ruang, aktivitas dan pemanfaatan fasilitas pada seluruh kawasan karena lebih menggambarkan fungsi dan aktivitas PKL; b). keterkaitan : fungsi ruang dan aktivitas belum merepresentasikan sosial budaya masyarakat, yang mana seyogyanya perwujudannya nampak pada perancangan fisik (desain) kawasan; c). hubungan individu : seluruh fungsi ruang belum mendukung aktivitas perorangan; d). hubungan kelompok : fungsi ruang mengutamakan kegiatan berkelompok pada ruang PKL; dan e). hubungan dengan masyarakat luas : informasi ruang kawasan belum merepresentasikan identitas lokasi, kesejarahan dan sosial budaya masyarakat setempat

Kualitas ruang publik seyogyanya memenuhi aspek pembentuk kualitas ruang publik namun dari analisis tingkat pemenuhan yaitu *responsive*, *democraticity* dan *meaningfully* terhadap aktivitas PKL di pantai Warna memperoleh hasil bahwa seluruh kriteria belum memenuhi tolak ukur ruang publik yang berkualitas. Oleh karena itu rekomendasi yang ditawarkan adalah perlu melakukan penataan PKL guna menghasilkan tujuan dan esensi pembentukan ruang publik pantai Warna yang berkualitas.

Strategi penataan PKL akan disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang ditemukan dan hasil analisis tolak ukur ruang publik berkualitas terhadap aktivitas PKL. Untuk itu alternatif strategi yang akan diusulkan adalah dalam menempatkan fungsi dan aktivitas PKL perlu memperhatikan perilaku pengguna, fungsi/aktivitas dan elemen fisik pembentuknya; fungsi ruang PKL menyesuaikan dan menyelaraskan hubungan keterkaitan antar ruang sehingga klasifikasi dan karakteristik ruang menjadi jelas; penegasan sub-sub fungsi didalam fungsi ruang PKL perlu diberikan penanda atau simbol yang terwujud dalam elemen fisik pembentuknya, menciptakan keberlanjutan aktivitas PKL dengan penyediaan fasilitas yang memadai dalam menunjang aktivitas dan usulan terakhir adalah mewujudkan perencanaan dan perancangan kawasan yang merepresentasikan kesejarahan, sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga semakin mempertegas identitas atau citra kawasan pantai Warna.

## Penutup

Dari tahapan analisis tersebut maka hal-hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Kualitas ruang publik pantai Warna sangat dipengaruhi oleh aktivitas PKL
- (2) Analisis hubungan aktivitas PKL terhadap tingkat pemenuhan yaitu *responsive*, *democraticity* dan

*meaningfully*, dengan memperoleh hasil bahwa seluruh kriteria belum memenuhi tolak ukur ruang publik yang berkualitas

- (3) Rekomendasi yang ditawarkan adalah melakukan penataan PKL guna menghasilkan tujuan dan esensi pembentukan ruang publik pantai Warna yang berkualitas.
- (4) Strategi penataan PKL yang akan diusulkan adalah dalam menempatkan fungsi dan aktivitas PKL perlu memperhatikan perilaku pengguna, fungsi/aktivitas dan elemen fisik pembentuknya; fungsi ruang PKL menyesuaikan dan menyelaraskan hubungan keterkaitan antar ruang sehingga klasifikasi dan karakteristik ruang menjadi jelas; penegasan sub-sub fungsi didalam fungsi ruang PKL perlu diberikan penanda atau simbol yang terwujud dalam elemen fisik pembentuknya; menciptakan keberlanjutan aktivitas PKL dengan penyediaan fasilitas yang memadai dalam menunjang aktivitas; dan usulan terakhir adalah mewujudkan perencanaan dan perancangan kawasan yang merepresentasikan kesejarahan, sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga semakin mempertegas identitas atau citra kawasan pantai Warna

## Daftar Pustaka

- Carr Stephen dkk.(1995). *Public Space*. Cambridge University Press
- Danisworo, M. (1992). *Arsitektur, Kota dan Lingkungan Hidup*. ITB. Yogyakarta
- Erna Widodo & Mukhtar. (2000). *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Avyrous. Yogyakarta
- Hakim, R. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: prinsip-unsur dan aplikasi desain*. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Lynch, Kevin. (1981). *Good City Form*. MIT Press. Cambridge
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan Citra Kota*. Brilian Internasional, Surabaya
- Martokusumo, W (2009). "Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan", *Jurnal perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 19/No.3 Desember 2008, hal.57- 73
- Mulyandari, H. (2011). *Pengantar Arsitektur Kota*. CV. Andi Offset, Yogyakarta
- Rahmat, Pupu Saeful (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009, hal. 1-8